

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sudah cukup lama umat Islam Indonesia, demikian juga belahan dunia Islam lainnya, menginginkan perekonomian yang berbasis nilai-nilai dan prinsip syariah (*Islamic Economic System*) untuk dapat diterapkan dalam segala aspek kehidupan bisnis dan transaksi umat.¹

Pada saat ini, penafsiran yang sempit mengenai riba yang berpendapat bahwa bunga perbankan modern adalah juga riba, telah menimbulkan kebutuhan mengenai perlunya didirikan lembaga-lembaga keuangan yang kegiatan usahanya berdasarkan selain bunga. Dalam hubungan ini, perbankan syariah merupakan pengganti dari sistem perbankan Barat yang konvensional. Praktik-praktik perbankan harus dilaksanakan dengan menggunakan instrumen-instrumen yang bertumpu kepada asas pembagian keuntungan dan kerugian (*profit and loss sharing principle*) bukan bertumpu pada bunga.²

Gagasan mengenai bank yang menggunakan sistem bagi hasil muncul sejak lama, ditandai dengan banyaknya pemikir-pemikir muslim, yang menulis tentang keberadaan bank syariah.

¹Muhammad Syafii Antonio, *Bank Syariah Dari Teori Ke Praktik*, Jakarta: Gema Insani, 2001.h.47

² Sutan Remy Sjahdeni, *Perbankan Syariah Produk-produk dan Aspek-aspek Hukumnya*, Jakarta: Pranamedia Group, 2014.h.124

Sejarah perkembangan bank syariah modern tercatat di Pakistan dan Malaysia sekitar tahun 1940, yaitu upaya pengelolaan dana jamaah haji secara non-konvensional. Rintisan bank syariah lainnya adalah dengan berdirinya *Mit Ghamr Lokal Saving Bank* pada tahun 1963 di Mesir oleh Raja Faisal dari Arab Saudi. Bank pedesaan yang beroperasi tanpa bunga dan sejalan dengan prinsip-prinsip syariah ini sangat populer dan pada mulanya tumbuh dengan baik. Empat tahun kemudian *Mit Ghamr* dapat membuka sembilan cabang dengan nasabah sekitar satu juta orang. Namun pada tahun 1967, karena persoalan politik, bank ini ditutup. Pada tahun pertengahan 1967 bank ini diambil alih oleh *National Bank of Egypt* dan *Central Bank of Egypt*, sehingga beroperasi atas dasar bunga. Pada tahun 1972, sistem bank tanpa riba diperkenalkan lagi dengan berdirinya *Nasser Social Bank* di Mesir.³

Setelah sejarah perbankan syariah modern diawali dengan pendirian *Mit Ghamr Saving Bank* di Mesir sebagai bank syariah modern pertama sebagaimana dikemukakan diatas, selanjutnya pasar perbankan Islam terus berkembang diseluruh dunia. Dari konferensi *Islamic Bank* yang diadakan di Singapura pada bulan Agustus 1998 dapat diketahui bahwa lembaga keuangan Islam mengalami perkembangan yang pesat di dunia. Jumlahnya pada

³ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah* , Yogyakarta:Ekonisia, 2004, h. 28.

waktu itu yaitu tahun 1998, telah mencapai 200 buah, yang terdiri atas 160 bank dan sisanya berupa lembaga keuangan non bank.⁴

Di Indonesia sendiri sudah muncul gagasan mengenai bank syariah pada pertengahan tahun 1970 yang dibicarakan pada seminar Indonesia-Timur Tengah pada tahun 1974 dan seminar internasional pada tahun 1976, perbankan syariah pertama di Indonesia adalah Bank Muamalat yang merupakan hasil kerja tim perbankan MUI yang ditandatangani pada tanggal 1 November 1991.⁵

Untuk menjawab kebutuhan masyarakat bagi terwujudnya sistem perbankan yang sesuai syariah, pemerintah telah memasukkan kemungkinan tersebut dalam undang-undang yang baru. UU No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan secara implisit telah membuka peluang kegiatan usaha perbankan yang memiliki dasar operasional bagi hasil yang secara rinci dijabarkan dalam PP No. 72 Tahun 1992 tentang Bank Berdasarkan Prinsip bagi hasil. Ketentuan perundang-undangan tersebut telah dijadikan sebagai dasar hukum beroperasinya bank syariah di Indonesia yang menandai dimulainya era sistem perbankan ganda (*dual banking system*) di Indonesia.⁶

Perbankan Islam memberikan layanan bebas bunga kepada para nasabahnya. Pembayaran dan penarikan bunga dilarang

⁴ Heri, *Bank...*, h 52.

⁵ Khotibul Umam, *Trend Pembentukan Bank Syariah Pasca UU No. 21 Tahun 2008 (Konsep Regulasi dan Implementasi)*, Yogyakarta: BPFY-Yogyakarta, 2009.h.79

⁶ Andrian utedi, *Perbankan Syariah, Ghalia Indonesia*, 2009.h59

dalam semua bentuk transaksi. Islam melarang kaum muslim menarik atau membaya bunga (*riba*) pelarangan inilah yang membedakan sistem perbankan Islam dengan sistem perbankan Konvensional.⁷

Perkembangan perbankan syariah menurut para ahli akan lebih cepat dan lebih kokoh eksistensinya setelah disahkannya Undang-undang Perbankan Syariah pada tanggal 17 Juni 2008. Pengundangan dalam Lembaran Negara dilakukan pada tanggal 16 Juli 2008, yakni berupa Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah. Salah satu pasal penting dalam undang-undang ini adalah pemberian kesempatan bagi Unit Usaha Syariah yang telah memenuhi persyaratan tertentu untuk mengubah dirinya menjadi Bank Umum Syariah.⁸

Dalam UU No.21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah dikatakan, bahwa perbankan syariah merupakan perbankan yang kegiatannya berdasarkan prinsip syariah atau hukum Islam. Prinsip syariah adalah perjanjian berdasarkan pada hukum Islam antara bank dan pihak lain untuk penyimpanan dana atau pembiayaan kegiatan usaha atau kegiatan lainnya yang dinyatakan sesuai dengan prinsip syariah. Prinsip syariah (dalam kegiatan ekonomi) sudah diterima secara luas di dunia baik di

⁷ Mervin K Lewis, Latifa M Algoud, *Perbankan Syariah: Prinsip, Praktik, dan Prospek*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2007.h.120

⁸ Lihat Pasal 16 UU No. 21 Tahun 2008.

negara mayoritas penduduknya beragama Islam maupun bukan Islam.⁹

Bank Islam selanjutnya disebut dengan Bank Syariah, adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasa disebut dengan Bank Tanpa Bunga, adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasionalnya dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw. Atau dengan kata lain, Bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariat Islam.¹⁰

Dengan berkembangnya perbankan syariah di Indonesia, mendorong perkembangan lembaga keuangan syariaiah, pegadaian syariah, koperasi syariah, dan juga lembaga keuangan mikro syariah yang sering disebut *Baitul Mal wat Tamwil* (BMT).

11

Baitul Mal wat Tamwil adalah balai usaha mandiri terpadu yang isinya berintikan *baitul-maal wa al-tamwil* dengan kegiatan ekonomi pengusaha kecil dengan antara lain mendorong kegiatan menabung dan menunjang kegiatan ekonominya. Selain itu *Baitul Mal wat Tamwil* juga bisa menerapkan titipan zakat, infaq, dan

⁹ Undang-undang No. 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah.

¹⁰ Rahmat Hidayat, *Efisiensi Perbankan Syariah: Teori dan Praktik*, Bekasi: Gramata Publishing, 2014.h.221

¹¹ M Nur Rianto Al Arif, *Dasar-Dasar Pemasaran Bank Syariah*, Bandung: Akabeta, 2002.h. 418

sedekah, serta penyaluran sesuai dengan peraturan dan amanatnya.¹²

Baitul Mal wat Tamwil merupakan lembaga ekonomi atau lembaga keuangan syariah non perbankan yang sifatnya informal. Disebut informal karena lembaga keuangan ini didirikan oleh sekelompok swadaya masyarakat (KSM) yang berbeda dengan lembaga keuangan perbankan dan lembaga keuangan formal lainnya.

Penggunaan badan hukum swadaya masyarakat dan koperasi untuk BMT disebabkan karena BMT tidak termasuk kepada lembaga keuangan formal yang dijelaskan dalam UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan, yang dapat dioperasikan untuk menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat. Menurut aturan yang berlaku, pihak yang berhak menyalurkan dana masyarakat adalah bank umum dan bank perkreditan rakyat, baik dioperasikan dengan cara konvensional maupun dengan prinsip bagi hasil. Namun demikian, jika BMT dengan badan hukum KSM atau koperasi telah berkembang dan telah memenuhi syarat BPR, maka pihak manajemen dapat mengusulkan diri pada pemerintah agar BMT itu di jadikan sebagai Bank Perkreditan Rakyat Syariah dengan badan hukum koperasi atau perseroan terbatas.¹³

¹² Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, Jakarta, Rajawali Pers: 2014.h. 532

¹³Andri Soemitra, *Bank & Lembaga Keuangan Syariah*, Jakarta : Kencana Pranada Group, 2009. h. 425

Sebagai lembaga keuangan BMT bertugas menghimpun dana dari masyarakat (anggota BMT) yang mempercayakan dananya di simpan di BMT dan menyalurkan dana kepada masyarakat (anggota BMT) yang di beri pinjaman oleh BMT.¹⁴

Koperasi Jasa Keuangan Syariah (KJKS) BMT Walisongo Semarang adalah salah satu jenis koperasi simpan pinjam yang bertugas untuk menghimpun dana masyarakat yang mempercayakan dananya untuk di simpan di BMT dan menyalurkan dana kepada masyarakat (anggota BMT) yang di beri pinjaman oleh BMT. Dalam operasionalnya legalitas BMT Walisongo Semarang telah dapat pengesahan dari pemerintah melalui Kantor Pelayanan Koperasi Propinsi Jawa Tengah Berbadan Hukum Nomor: 141119/BH/KDK.II/X.2006 tanggal 27 November 2006. KJKS BMT Walisongo Semarang di dirikan dengan tujuan memperbaiki dan mengembangkan perekonomian umat melalui jasa yang berupa produk-produk penghimpun dana dan penyaluran dana sesuai dengan prinsip syariah Islam.

Salah satu hal yang menarik untuk di cermati adalah peran marketing dalam meningkatkan minat nasabah memilih KJKS BMT Walisongo Semarang cabang Mijen Semarang sebagai tempat menabung dan berinvestasi. Hal ini karena masih beragamnya respon dan persepsi masyarakat pada umumnya terhadap perbankan syariah, pro dan kontra terhadap kehadiran

¹⁴*Andri, Bank h.452*

perbankan syariah berandil besar terhadap minat masyarakat untuk menabung di bank syariah.¹⁵

Berdasarkan permasalahan-permasalahan diatas maka peneliti hendak melakukan penelitian dengan judul **”PERAN MARKETING DALAM MENINGKATKAN MINAT MENABUNG PRODUK SIRELA DI KJKS BMT WALISONGO CABANG MIJEN SEMARANG.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat di rumuskan pokok permasalahan yang akan di bahas, yaitu:

Sejauh Mana Peran Marketing dalam Menarik Simpati Nasabah untuk Menabung Produk Sirela di KJKS BMT Walisongo Semarang Cabang Mijen Semarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui strategi marketing dalam meningkatkan minat menabung di KJKS BMT Walisongo Semarang.
- b. Memberikan masukan berupa saran kepada marketing KJKS BMT Walisongo Semarang dalam meningkatkan minat menabung.

¹⁵ Profil Company KJKS BMT Walisongo

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi BMT

Sebagai bahan pertimbangan dalam melaksanakan meningkatkan minat nasabah untuk menabung.

b. Bagi Penulis

Hasil penelitian merupakan penerapan ilmu yang di peroleh selama kuliah dan menambah pengetahuan serta wawasan khususnya yang berkaitan dengan minat menabung.

c. Bagi Pihak Lain

Memberikan wawasan bagi pembaca mengenai penerapan minat menabung nasabah di KJKS BMT Walisongo Semarang Cabang Mijen Semarang.

D. Tinjauan Pustaka

Pertama, Tugas Akhir Elysa Najachah yang berjudul “Minat Menabung di Bank Mega Syariah Cabang Semarang” Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Walisongo Semarang berisi tentang minat menabung di Bank Mega Syariah Cabang Semarang meliputi 4 faktor yaitu lokasi, syariah Islam, pelayanan yang mudah, murah dan cepat.¹⁶

¹⁶Najachah Elysa, *Minat Menabung*, Febi UIN Walisongo Semarang, 2013.

Kedua Skripsi Chrisna Very Yudhiartha yang berjudul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Menabung di Bank Syariah (di Bank Mega Mitra Syariah Cabang Sragen)” Fakultas Ekonomi Universitas Muhamadiyah Surakarta yang berisi tentang pelayanan, bagi hasil, keyakinan, lokasi, dan pelayanan sangat berpengaruh dalam menarik minat menabung nasabah di Bank Mega Mitra Syariah Cabang Sragen.¹⁷

E. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif analisis adalah suatu yang hanya menggambarkan keadaan dari objek yang akan di teliti sehubungan permasalahan objek yang di bahas. Adapun metode deskriptif analisis adalah penelitian yang mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh suatu fenomena.¹⁸

¹⁷ Yudhiartha Chrisna Very, *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Minat Menabung di Bank Syariah (di Bank Mega Mitra Syariah Cabang Sragen)*, Fakultas Ekonomi Universitas Muhamadiyah Surakarta: 2011.

¹⁸ Moh Nazir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988, h

Pada penelitian ini berusaha mendiskripsikan peran marketing dalam meningkatkan minat menabung di KJKS BMT Walisongo Cabanag Mijen Semarang. Yang ada di KJKS Walisongo Semarang, serta kebijakan apa yang harus di lakukan untuk mengatasi masalah tersebut.

2. Sumber Data

Dalam penyusunan Tugas Akhir ini, klarifikasi data yang diperlukan penulis terbagi dalam:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.¹⁹ Data primer diperoleh melalui dokumen di KJKS BMT Walisongo dan wawancara dengan pihak KJKS BMT Walisongo Semarang. Dalam hal ini wawancara dengan pimpinan KJKS BMT Walisongo Semarang yang mempunyai hubungan langsung dengan permasalahan yang diangkat.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak alangsung memberikan data kepada pengumpul data, yaitu melalui orang lain atau dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi data sekunder adalah

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan. Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Ifabeta, 2010, h. 193

dokumen-dokumen, buku-buku, dan data-data lain yang berkaitan dengan judul penulis.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.²⁰ Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara dengan nasabah KJKS BMT Walisongo Cabang Mijen Semarang.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang di dokumentasi dengan gambar, tulisan, dan lain-lain.

c. Observasi

Observasi yaitu jenis informasi tertentu yang di peroleh dengan baik melalui pengamatan langsung di lapangan oleh peneliti. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data berupa pengamatan langsung di tempat penelitian untuk memperoleh data secara nyata.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan adalah metode deskriptif analisis yaitu data yang di peroleh tidak di

²⁰ S. Margono, *Metedologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, h.165

tuangkan dalam bentuk bilangan atau angka statistic, melainkan dalam bentuk kualitatif. Peneliti melakukan analisis data dengan memberi pemaparan gambaran mengenai situasi yang di teliti dalam bentuk uraian naratif.

Setelah tahap pengumpulan data, kemudian data diolah dan dianalisis sesuai dengan teori-teori mengenai peranan marketing dalam meningkatkan minat menabung di KJKS BMT Walisongo Semarang. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil *interview*, catatan lapangan, *observasi*, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam katagori, menjabarkan dan membuat kesimpulan yang dapat di pahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika berguna untuk memudahkan proses kerja dalam penyusunan Tugas Akhir ini serta untuk mendapatkan gambaran dan arah penulisan yang baik dan benar. Secara garis besar Tugas Akhir ini dibagi menjadi 5 bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang Pengertian Marketing, Pengertian Minat, Pengertian Menabung.

BAB III GAMBARAN UMUM KJKS BMT WALISONGO CABANG MIJEN SEMARANG

Bab ini membahas tentang Sejarah Singkat Berdirinya KJKS BMT Walisongo, Visi dan Misi KJKS BMT Walisongo, Struktur Organisasi KJKS BMT Walisongo, Produk dan Layanan KJKS BMT Walisongo, Mekanisme Penyaluran Pembiayaan di KJKS BMT Walisongo, Pembiayaan Bermasalah di KJKS BMT Walisongo, Kebijakan dalam Penyelesaian Pembiayaan di KJKS BMT Walisongo.

BAB IV PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang Definisi Produk Sirela, Gambaran Umum Mengenai Minat Nasabah untuk Menabung di Bank, Peranan Penting Marketing dalam Menarik Minat Nasabah untuk Menabung di Bank.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang Kesimpulan dan Saran yang diangkat oleh penulis.